

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Indonesia Bagus Episode Kediri

Durasi dari program acara Indonesia Bagus episode Kediri yang telah direkam oleh peneliti dengan durasi waktu selama 28 menit 30 detik. Dengan durasi iklan 4 menit 5 detik dan durasi acara 24 menit 25 detik. Pembagian program acara pada acara Indonesia Bagus Episode Kediri yang dimiliki oleh peneliti melalui perekaman adalah dengan 3 sesi, sesi pertama dengan durasi acara 00:00 sampai 08:30 dan iklan dengan durasi 08:30 sampai 10:35. Sesi kedua dengan durasi acara 10:35 sampai 18:00 dan iklan dengan durasi 18:00 sampai 20:00. Sesi ketiga dengan durasi acara dan penutupnya 20:00 sampai 28:30.

Durasi ini tentu tidak sama dengan durasi yang berada di *youtube* yang dipublikasikan oleh NET pusat pada tanggal 9 Februari 2014. Durasi yang ada dalam *youtube* yaitu dengan durasi acara 24 menit 37 detik karena dalam *youtube* acara ini disisipi oleh iklan dengan durasi yang teramat sedikit. Peneliti menggunakan analisis semiotika *Roland Barthes* pada acara dokumenter Indonesia Bagus Jawa Timur episode Kediri yang tayang pada tanggal 27 November 2018.

Proses penelitian ini dengan menoton rekaman acara Indonesia bagus dengan seksama yang tayang pada 27 November 2018 yaitu pada

episode Kediri. Peneliti menemukan 13 potongan gambar yang sesuai dengan muatan konten lokal yang harus ada dalam sebuah acara lokal.

Potongan gambar yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan analisis semiotika tahapan tanda *Rolands Barthes* yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Potongan gambar tersebut dianggap sebagai bentuk representasi konten lokal yang ingin diperlihatkan oleh program acara Indonesia Bagus pada episode Kediri. Potongan gambar tersebut menggambarkan Kediri meliputi: gambaran umum kota Kediri: letak geografis dan jalur transportasi, perkembangan industri Kediri: pabrik dan industri rumahan, destinasi wisata: simpang lima Gumul dan gunung Kelud, trowongan Amperta, jalan misteri, potensi lokal dari segi warga asli Kediri sebagai narator dan potensi lokal daerah dari segi perkebunan yaitu Cengkeh.

Berikut merupakan potongan gambar dengan keterangan *scene* yang merepresentasikan konten lokal pada tayangan Indonesia Bagus episode Kediri yang dikumpulkan oleh peneliti:

1) Jalan Kediri



(Gambar 4.1 Sebuah Jalan di Kediri)
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Scene 00: 25 diperlihatkan sebuah jalan kediri pada waktu siang hari dengan aktivitas kendaraan yang berlalu lalang.

Tabel 4.1
Peta penggambaran makna Denotasi dan Konotasi dalam potongan gambar jalan Kediri.

Denotasi	<i>Signifer</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi dan dialog <i>scene 00:25</i>	Interpretasi atau deskripsi
Konotasi	<i>Signifer</i>	
	Jalan dengan sebuah jembatan	<i>Signified</i>
		Jalan dengan jembatan serta aktivitas pengendara yang berlalu lalang
<i>Connotative sign</i> : sebuah jalan dengan memperlihatkan sebuah jembatan yang sudah berdiri selama 150 tahun dikenal sebagai jembatan lama yang berada di Kediri dengan aktivitas pengendara yang berlalu-lalang		

Makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada Peta penggambaran di atas terlihat bahwa dalam tatanan denotasi, *signifer* berupa visualisasi dan dialog *scene 00:25* dan *signified* berupa interpretasi atau deskripsi. Tatanan konotasi, *signifer* berupa jalan dengan sebuah jembatan dan *signified* jalan dengan jembatan serta aktivitas pengendara yang berlalu lalang, *Connotative sign*: sebuah jalan dengan memperlihatkan sebuah jembatan yang sudah berdiri selama 150 tahun dikenal sebagai jembatan lama yang berada di Kediri dengan aktivitas pengendara yang berlalu-lalang.

Makna denotasi dan konotasi diatas terdapat petanda selanjutnya berupa mitos yang mana pengambilan dari potongan gambar tersebut memperlihatkan sebuah jalan dengan sebuah jembatan yang ada di Kediri. Jembatan tersebut terkenal dengan sebutan jembatan lama usia dari jembatan ini mencapai 150 tahun yang merupakan penghubung kota Kediri bagian Timur dan Barat. Jembatan tersebut merupakan jembatan dengan kostruksi besi bersekrup yang ditanam di dasar sungai yang merupakan jembatan besi pertama di Jawa yang merupakan karya Karya Sytze Westerbaan Muurling dan diresmikan sebagai jembatan *grootte postweg* pada tanggal 18 Maret 1869, pada era penjajahan Belanda.⁶⁶

Scene 00:25 menunjukkan sebuah jalan yang berada di Kediri. Representasi konten lokal yang di bangun melalui gambar tersebut adalah mencerminkan realita yang ada berupa jalan dengan *background* jembatan di Kediri yang dikenal dengan sebutan jembatan lama. Jembatan tersebut memiliki nilai sejarah yang mana usiannya mencapai 150 tahun. Representasi konten lokal dikemas dengan pengambilan realita yang ada di Kediri yang kemudia di tampilkan melalui gambar tersebut sehingga dapat diyakini keadaanya bawasanya Kediri memiliki potensi yang bisa diangkat selain hal tersebut tampilan gambaran ini juga sebagai *opening*

⁶⁶ Kediriopedia. *Setelah 150 Tahun, Jembatan Lawas Kota Kediri Pensiun*
<https://www.kediripedia.com/setelah-150-tahun-jembatan-lawas-kota-kediri-pensiun/> Diakses pada 29 Juli 2019 pukul 20:00

dalam mengarahkan persepsi khalayak dalam memperkenalkan Kediri.

2) Jarak Tempuh dari Surabaya ke Kediri



(Gambar 4.2 Peta Jarak Tempuh)
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Scene 00:58 memperlihatkan jarak tempuh Surabaya ke Kediri. Kediri merupakan wilayah yang berada di Jawa Timur.

Tabel 4.2

Peta penggambaran makna Denotasi dan Konotasi dalam potongan gambar jarak tempuh Surabaya ke Kediri.

Denotasi	<i>Signifer</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi dan dialog <i>scene</i> 00:58	Interpretasi atau deskripsi
Konotasi	<i>Signifer</i>	
	Jarak tempuh pada sebuah peta	<i>Signified</i>
		Jarak tempuh dari Surabaya ke Kediri melalui jalur darat
<p><i>Connotative sign:</i> Jarak tempuh dari Surabaya ke Kediri melalui jalur darat sekitar 120 Km dan jika ditempuh melalui jalur darat sekitar 4 jam lebih. Jarak tempuh tersebut secara tidak langsung memperlihatkan letak geografis kota Kediri di Jawa Timur</p>		

Makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada Peta penggambaran di atas terlihat bahwa dalam tatanan denotasi, *signifier* berupa visualisasi dan dialog *scene* 00:28 dan *signified* berupa interpretasi atau deskripsi. Tatanan konotasi, *signifier* berupa jarak tempuh pada sebuah peta dan *signified* jarak tempuh dari Surabaya ke Kediri melalui jalur darat, *Connotative sign*: jarak tempuh dari Surabaya ke Kediri melalui jalur darat sekitar 120 Km dan jika ditempuh melalui jalur darat sekitar 4 jam lebih. Jarak tempuh tersebut secara tidak langsung memperlihatkan letak geografis kota Kediri di Jawa Timur.

Scene 00:58 memperlihatkan sebuah jarak tempuh melalui jalur dari Surabaya ke Kediri. Jarak tempuh dari Surabaya ke Kediri yaitu sekitar 120 Km dengan durasi waktu perjalanan 4 jam lebih. Jarak tempuh tersebut secara tidak langsung memperlihatkan letak geografis kota Kediri di Jawa Timur. Pada gambar *Scene* 00:58 memperlihatkan lokasi kota Kediri yang berada di wilayah Jawa Timur yang mana ini merupakan sebagai bentuk representasi yang ingin diperlihatkan oleh acara Indonesia Bagus. Dengan memperlihatkan kepada khalayak bahwasanya ada wilayah bernama Kediri di Jawa Timur yang memiliki sebuah konten yang patut diangkat menjadi sebuah dokumentasi yang memiliki manfaat.

3) Sungai Brantas



(Gambar 4.3 Sungai Brantas)
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Scene 01:05 dan *scene* 01:15 memperlihatkan sebuah kali atau sungai yang ada di Kediri yaitu sungai Brantas.

Tabel 4.3
Peta penggambaran makna Denotasi dan Konotasi dalam potongan gambar sungai Brantas.

Denotasi	<i>Signifer</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi dan dialog <i>scene</i> 01:05 dan <i>scene</i> 01:15	Interpretasi atau deskripsi
Konotasi	<i>Signifer</i>	
	Sungai Brantas	<i>Signified</i>
		Sungai Brantas yang mengalir Kediri
<i>Connotative sign</i> : Sungai Brantas yang mengalir Kediri yang merupakan sungai terpanjang kedua setelah sungai Bengawansolo selain hal tersebut sungai ini merupakan sungai pemisah antar kota Kediri bagian Timur dan Barat		

Makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada peta penggambaran diatas terlihat bahwa dalam tatanan denotasi, *signifier* berupa visualisasi dan dialog *scene* 01:05 dan *scene* 01:15 dan *signified* berupa interpretasi atau deskripsi. Tatanan konotasi, *signifier* berupa sungai Brantas dan *signified* sungai Brantas yang mengalir Kediri, *Connotative sign*: sungai Brantas yang mengalir Kediri yang merupakan sungai terpanjang kedua setelah sungai Bengawansolo selain hal tersebut sungai ini merupakan sungai pemisah anatar kota Kediri bagian Timur dan Barat.

Scene 01:05 dan *scene* 01:15 memperlihatkan sebuah sungai yang mengalir kota Kediri yaitu sungai Brantas yang merupakan sungai terpanjang di Jawa setelah sungai Bengawansolo. Sungai Brantas ini dulunya digunakan sebagai jalur transportasi utama akan tetapi dengan perkembangannya masyarakat beralih ke jalur jalan raya. Jalur transportasi sungai Brantas untuk sekarang ini sudah tidak beroperasi lagi.

Alur yang ada dan gambar yang ditunjukkan ada sebuah mitos yang berkembang. Mitos tersebut adalah yang mana dulunya di sungai Brantas adanya sebuah kegiatan transportasi sungai yang sekarang ini tidak lagi ada. Representasi yang ditunjukkan dalam potongan gambar ini adalah adanya sebuah sungai yang mengalir kediri yang mana sungai tersebut merupakan sebuah sungai terpanjang kedua di pulau Jawa setelah sungai Bengawansolo yaitu sungai Barntas.

4) Buruh Pabrik



(Gambar 4.4 Buruh Pabrik)
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Scene 02:06 memperlihatkan sebuah buruh pabrik yang marak dijumpai di Kediri.

Tabel 4.4

Peta penggambaran makna Denotasi dan Konotasi dalam potongan gambar buruh pabrik.

Denotasi	<i>Signifer</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi dan dialog <i>scene</i> 02:56	Interpretasi atau deskripsi
Konotasi	<i>Signifer</i>	
	Buruh pabrik yang pulang kerja	<i>Signified</i>
		Banyaknya buruh Pabrik di Kediri
<i>Connotative sign</i> : Perkembangan Kediri dari sektor industri berupa pabrik yang membuat banyaknya buruh pabrik di Kediri		

Makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada peta penggambaran di atas terlihat bahwa dalam tatanan denotasi, *signifier* berupa visualisasi dan dialog *scene* 02:56 dan *signified* berupa interpretasi atau deskripsi. Tatanan konotasi, *signifier* berupa buruh pabrik yang pulang kerja dan *signified* banyaknya buruh pabrik di Kediri, *Connotative sign*: perkembangan Kediri dari sektor industri berupa pabrik yang membuat banyaknya buruh pabrik di Kediri

Potongan gambar pada *scene* 02:56 memperlihatkan buruh pabrik yang berada di Kediri. Banyaknya Buruh yang diperlihatkan merepresentasikan Kediri sebagai Kota Industri yang berkembang ini diperlihatkan dengan pengambilan gambar para buruh pabrik yang sedang keluar dari sebuah pabrik dalam jam pulang kerja. Dengan menggunakan *engel long shot* yang memperlihatkan dengan jarak pandang yang jauh untuk memperlihatkan begitu banyaknya buruh pabrik disana. Perkembangan pabrik di Kediri diperlihatkan oleh Indonesia Bagus melalui *engel* tersebut. Berdasarkan data dari pengambilan gambar tersebut yaitu pada tahun 2104 Kediri memiliki bebrapa industri perdagangan yang salah satunya adalah PT. Surya Inti Tembakau.⁶⁷

⁶⁷ Dinas Komuikasi dan Informasi Kediri. *Data Investasi Kabupaten Kediri 2014*

http://kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=177&Itemid=9

⁶¹ Diakses pada 29 Juli 2019 pukul 20:20

5) Getuk Pisang Kediri



(Gambar 4.5 Gethuk Pisang Kediri)
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Scene 03:35 memperlihatkan sebuah makanan getuk pisang yang diproduksi di Kediri yang merupakan makanan ciri khas Kediri.

Tabel 4.5

Peta penggambaran makna Denotasi dan Konotasi dalam potongan gambar getuk pisang Kediri

Denotasi	<i>Signifer</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi dan dialog <i>scene</i> 03:35	Inerpretasi atau deskripsi
Konotasi	<i>Signifer</i>	
	Makanan Getuk pisang	<i>Signified</i>
		Makanan khas Getuk pisang Kediri
<i>Connotative sign</i> : Perkembangan kediri dari sektor industri perumahan berupa olahan gethuk pisang Kediri yang merupakan makanan khas Kediri yang merupakan duta perkenalan Kediri serta sejarah dibalik makanan tersebut		

Makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada peta penggambaran diatas terlihat bahwa dalam tatanan denotasi, *signifer* berupa visualisasi dan dialog *scene* 03:35 dan *signified* berupa interpretasi atau deskripsi. Tatanan konotasi, *signifer* berupa makanan getuk pisang dan *signified*, makanan khas getuk pisang Kediri, *Connotative sign*: perkembangan kediri dari sektor industri perumahan berupa olahan gethuk pisang Kediri yang merupakan makanan khas Kediri yang merupakan duta perkenalan Kediri serta sejarah dibalik makanan tersebut.

Potongan gambar pada *scene* 03:35 memperlihatkan sebuah olahan makanan berupa getuk pisang yang merupakan olahan rumahan yang berkembang sebagai industri rumahan karena getuk pisang laris sebagai oleh-oleh. Getuk pisang merupakan makanan khas Kediri selain tahu kuning.

Acara Indoensia Bagus merepresentasikan konten lokal yang diangkat dari sebuah kota Kediri dengan sebuah perkembangan industri, baik dari segi industri pabrik maupun industri rumahan. Perkembangan industri rumahan yang ada di Kediri diperlihatkan melalui sebuah makanan khas kediri berupa getuk pisang yang merupakan makanan khas Kediri sekaligus duta perkenalan Kediri yang diproduksi secara tradisonal.

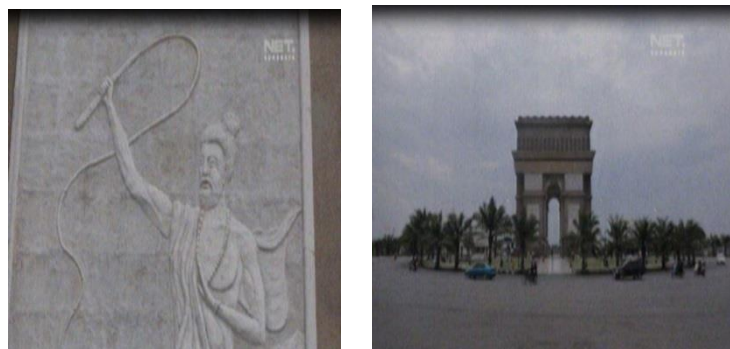
Getuk pisang dengan bahan buah pisang raja nagka dan gula, yang kemudian dihaluskan dan masak. Bungkus dari gethuk pisang ini juga sangat lah masih tradisonal yaitu mengunakan daun

pisang. Meskipun kemasan gethuk pisang ini sangat sederhana akan tetapi getuk pisang mampu bertahan selama tiga sampai empat hari.

Dari makna konotasi dan denotasi yang ada berkembang menjadi sebuah mitos dengan penjelasan bawasanya gethuk pisang merupakan sebuah makanan kesukaan Putri Raja Kediri pada jaman dahulu. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana acara Indonesia Bagus mengemas sebuah sejarah berupa budaya yang ada di jaman dahulu yang mana ada seorang Putri kerajaan Kediri yang sangat menyukai sebuah makanan berupa getuk pisang dengan wujud getuk pisang yang sekarang ini laris sebagai oleh-oleh khas Kediri dan merupakan duta perkenalan Kediri

Dari sisi ekonomi makanan khas gethuk pisang ini mampu mendongkarak perekonomian industri rumahan yang menjadikan banyak warga di Kediri yang memproduksinya. Ini lah salah satu manfaat yang bisa didapatkan dalam publikasian sebuah acara dukumenter yang mengangkat konten lokal dalam suatu wilayah.

6) Gumul Kediri



(Gambar 4.6 Gumul Kediri)

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Scene 04:13 dan *scene* 04:25 memperlihatkan simbol

Kediri yaitu Gumul atau yang lebih dikenal dengan sebutan simpang lima Gumul.

Tabel 4.6
Peta penggambaran makna Denotasi dan Konotasi dalam potongan gambar simpang lima Gumul

Denotasi	<i>Signifer</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi dan dialog <i>Scene</i> 04:13 dan <i>scene</i> 04:25	Interpretasi atau deskripsi
Konotasi	<i>Signifer</i>	
	Bangunan Gumul	<i>Signified</i>
		Gumul dengan persimpangan jalan lima arah
<i>Connotative sign:</i> Gumul dikenal dengan simpang lima Gumul karena bangunan ini berada dalam satu titik persimpangan jalan yang bercabang lima dan terdapat filosofi dalam baguan serta sejarah dibalik bangunan tersebut		

Makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada peta penggambaran di atas terlihat bahwa dalam tatanan denotasi, *signifer* berupa visualisasi dan dialog *Scene* 04:13 dan *scene* 04:25 dan *signified* berupa interpretasi atau deskripsi. Tatanan konotasi, *signifer* berupa bangunan Gumul dan *signified*, Gumul dengan persimpangan jalan lima arah, *Connotative sign:* Gumul dikenal dengan simpang lima Gumul karena bangunan ini berada dalam satu titik persimpangan jalan yang bercabang lima dan terdapat filosofi dalam baguan serta sejarah dibalik bangunan tersebut.

Potongan gambar pada *Scene* 04:13 dan *scene* 04:25 memperlihatkan sebuah bangunan yang megah mirip dengan bangunan Eropa. Bangunan dalam *Scene* 04:13 dan *scene* 04:25 merupakan bangunan simbol Kediri, bangunan ini mirip dengan bangunan *Arc de Triomphe* dari Prancis. Bangunan ini merupakan simbol Kediri dengan nama Simpang Lima Gumul disebut dengan demikian karena lokasi bangunan ini terletak pada persimpangan jalan yang memiliki lima arah. Simpang Lima Gumul juga terkenal dengan sebutan SLG.

Bangunan ini bertujuan untuk mengingatkan banyak orang tentang kejayaan Kediri pada jaman dahulu. Dalam bangunan ini terdapat sebuah relief yang menceritakan tentang Kediri. Dari setiap sisinya dan terdapat arca yang berada di sudut-sudut bangunan. Dari tanda denotasi dan konotasi yang ada pada *Scene* 04:13 dan *scene* 04:25 terdapat mitos didalamnya. Mitos tersebut berupa relief yang ada di bangunan Gumul yang ingin menunjukkan sejarah Kediri pada waktu lampau.

Selain hal tersebut sejarah dari pembangunan Gumul adalah sebagai amanah dari Raja Kediri pada abad XII yang ingin menyatukan 5 daerah yang berada di Kabupaten Kediri diantaranya Kota Kediri, Pesantren, Pagu, Gurah, dan Kampung Inggris (Pare) Inisiatif dari pembuatan bangunan ialah atas dasar kemajuan ekonomi masyarakat sedangkan L'Arc de Triomphe didirikan atas

dasar penghormatan terhadap pahlawan yang bertempur dalam perang revolusi Perancis dan pertempuran Napoleon.⁶⁸

Dua potongan gambar tersebut merepresentasikan konten lokal yang ada di Kediri dengan memperlihatkan suatu bangunan yang merupakan *icon* Kediri yang mampu menarik berbagai wisatawan. Banyaknya wisatawan yang datang ke Kediri tentu akan berdampak pada perekonomian yang ada di daerah tersebut.

Acara Indonesia Bagus Episode Kediri ini memperlihatkan bagaimana sebuah bangunan Gumul ini memiliki sebuah makna dengan berbagai filosofi yang ada di dalamnya yang mana filosofi ini merupakan sebuah budaya dari Kediri yang berupa sebuah sejarah yang tertuang dalam relief-relief yang ada di bangunan Gumul.

7) Gunung Kelud



(Gambar 4.7 Gunung Kelud)
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

⁶⁸Tabloid wisata. Monumen Simpang lima gumul, Mirip dengan L'Arc de Triomphe Paris? <https://www.tabloidwisata.com/simpang-lima-gumul-kediri/> Diakses pada 29 Juli 2019 pukul 20:45

Scene 04:29 memperlihatkan sebuah gunung Kelud.

Tabel 4.7
Peta penggambaran makna Denotasi dan Konotasi dalam potongan gambar gunung Kelud

Denotasi	<i>Signifer</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi dan dialog <i>Scene</i> 04:29	Interpretasi atau deskripsi
Konotasi	<i>Signifer</i>	
	Sebuah Gunung	<i>Signified</i>
		Gunung Kelud
<i>Connotative sign</i> : gunung Kelud yang merupakan salah satu tempat wisata yang tidak bisa dipisahkan dari Kediri gunung ini merupakan gunung perbatasan antara Kediri dan Blitar		

Makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada peta penggambaran di atas terlihat bahwa dalam tatanan denotasi, *signifer* berupa visualisasi dan dialog *Scene* 04:29 dan *signified* berupa interpretasi atau deskripsi. Tatanan konotasi, *signifer* berupa sebuah gunung dan *signified*, gunung Kelud, *Connotative sign*: gunung Kelud yang merupakan salah satu tempat wisata yang tidak bisa dipisahkan dari Kediri gunung ini merupakan gunung perbatasan antara Kediri dan Blitar.

Potongan gambar *Scene* 04:29 memperlihatkan sebuah gunung Kelud yang merupakan salah satu objek wisata Kediri selain Simpang Lima Gumul. Tempat wisata ini selalu ramai oleh para wisatawan. Tempat wisata ini juga merupakan salah satu magnet pertumbuhan ekonomi yang berada di wilayah tersebut.

Banyak rumor tentang gunung Kelud mengenai mitos yang ada. Mitos gunung Kelud ini merupakan sebuah bentuk pengingat agar kita lebih sopan dalam berperilaku salah satunya ketika berada di suatu wilayah yang belum pernah kita datangi. Selain hal tersebut dalam pemaparan tentang gunung kelud terdapat kutipan narasi “aktivitas vulkanik tercatat meninggi pada tahun 2007”.

Dari kutipan narasi tersebut terlihat dengan jelas bawasanya dokumentasi ini merupakan dokumentasi lama. Aktivitas gunung kelud jika dilihat pada saat ini tepatnya 2019 letusan hebat sepanjang sejarahnya adalah pada tahun 2014 yaitu tepatnya pada Kamis 13 Februari 2014, tepat pukul 22.55 WIB.⁶⁹

8) Pemanjat Tebing (Narator)



(Gambar 4.8 pemanjat tebing (Narator))
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Scene 05: 45 memperlihatkan seorang pemanjat tebing.

⁶⁹ [Rinaldo](https://www.liputan6.com/news/read/3890532/ketika-abu-gunung-kelud-tutupi-sebagian-pulau-jawa-5-tahun-lalu), Ketika Abu Gunung Kelud Tutupi Sebagian Pulau Jawa 5 Tahun Lalu, 13 Feb 2019, 07:33 WIB <https://www.liputan6.com/news/read/3890532/ketika-abu-gunung-kelud-tutupi-sebagian-pulau-jawa-5-tahun-lalu> Diakses pada 8 Mei 2019 pukul 11:28.

Tabel 4.8
Peta penggambaran makna Denotasi dan Konotasi dalam potongan gambar pemanjat tebing (Narator).

Denotasi	<i>Signifer</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi dan dialog <i>Scene 05: 45</i>	Interpretasi atau deskripsi
Konotasi	<i>Signifer</i>	
	Seorang pemanjat tebing	<i>Signified</i>
		Atlit pemanjat tebing
<i>Connotative sign</i> : seorang pemanjat tebing yang merupakan narator. Narator tersebut merupakan warga asli Kediri bernama Reza.		

Makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada peta penggambaran di atas terlihat bahwa dalam tatanan denotasi, *signifer* berupa visualisasi dan dialog *Scene 05: 45* dan *signified* berupa interpretasi atau deskripsi. Tatanan konotasi, *signifer* berupa seorang pemanjat tebing dan *signified*, atlit pemanjat tebing, *Connotative sign*: seorang pemanjat tebing yang merupakan narator. Narator tersebut merupakan warga asli Kediri bernama Reza.

Potongan gambar pada *Scene 05:45* memperlihatkan seorang atlit panjat tebing yang sekaligus narator dalam acara tersebut yang merupakan warga asli Kediri bernama Reza yang memiliki hobi panjat tebing sejak 2008 dengan prestasi menjadi juara antar kampus dalam lomba panjat tebing. Kegiatan panjat tebing bukan serta merta sebagai ajang sok-sokan untuk pamer keberanian akan tetapi setiap tantangan bisa ditaklukan.

Dalam narasi yang diucapkan oleh Narator juga banyak menggunakan bahasa setempat narasi tersebut seperti: “kali” atau dalam bahasa Indonesianya adalah sungai. “Seneng” dalam bahasa Indonesia “senag”. “Bocah asli Kediri” yang jika di Bahasa Indoneis “Anak asli Kediri”. “Ajang sok-sokan” yang dalam bahasa Indonesia “ ajang untuk bergaya”.

Narator yang merupakan atlit panjat tebing ini merupakan salah satu anggota federasi panjat tebing Indonesia untuk wilayah Kediri yang ingin melakuakn ekspedisi, mendata serta membuat dokumentasi jalur panjat tebing di Jawa Timur. Narator dalam acara tersebut merupakan warga asli Kediri dengan menggunakan narasi khas daerahnya. Ini merupakan sebuah cara Indonesia Bagus merepresentasikan konten lokal dalam tanyanganya dengan menggunakan sesorang warga asli di suatu wilayah yang digalinya untuk menjadi naratornya.

Narataor yang merupakan warga asli menjadi salah satu poin penting dalam konten lokal yang harus ditunjukan oleh pertelevisian Indonesia. Kehadiran Narator dalam sebuah tanyangan menjadikan Ia sebagai pengiring perspektif khalayak dalam menyaksikan sebuah tayangan. Konten lokal pada tayangan Indonesia Bagus episode Kediri ini berusaha menunjukkan keaslian sebuah acarnya dengan mengangkat seorang narator dengan warga aslinya.

Keberadaan narator sebagai warga asli ini juga akan mempermudah khlayak dalam memahami sebuah tanyangan tersebut terlebih pada khalayak yang memiliki kearifan lokal yang memiliki kemiripan seperti *culture*, yang mana *culture* tersebut biasa berupa tatanan pengetahuan, nilai, sikap, bahasa, wilayah atau daerahnya.

9) Penyulingan Daun Cengkeh



(Gambar 4.9 Proses Penyulingan Daun Cengkeh)
(Sumber : Dokumentasi pribadi)
Scene 12:31 pengolahan daun Cengkeh dengan disuling.

Tabel 4.9

Peta pengambaran makna Denotasi dan Konotasi dalam potongan gambar penyulingan daun Cengkeh

Denotasi	<i>Signifer</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi dan dialog <i>Scene</i> 12:31	Interpretasi atau deskripsi
Konotasi	<i>Signifer</i>	
	Seseorang yang memasukan daun Cengkeh dalam sebuah wadah	<i>Signified</i> penyulingan daun Cengkeh
	<i>Connotative sign</i> : kegiatan penyulingan daun Cengkeh. Penyulingan daun Cengkeh diperlihatkan karena Kediri memiliki sektor perkebunan yang maju salah satunya adalah Cengkeh selain hal tersebut masyarakat sudah mampu mengolah daun Cengkeh tersebut dengan cara menyulingnya.	

Makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada peta penggambaran di atas terlihat bahwa dalam tatanan denotasi, *signifier* berupa visualisasi dan dialog *scene* 12:31 dan *signified* berupa interpretasi atau deskripsi. Tatanan konotasi, *signifier* seseorang yang memasukan daun Cengkeh dalam sebuah wadah dan *signified*, penyulingan daun Cengkeh, *Connotative sign*: kegiatan penyulingan daun Cengkeh. Penyulingan daun Cengkeh diperlihatkan karena Kediri memiliki sektor perkebunan yang maju salah satunya adalah Cengkeh selain hal tersebut masyarakat sudah mampu mengolah daun Cengkeh tersebut dengan cara menyulingnya.

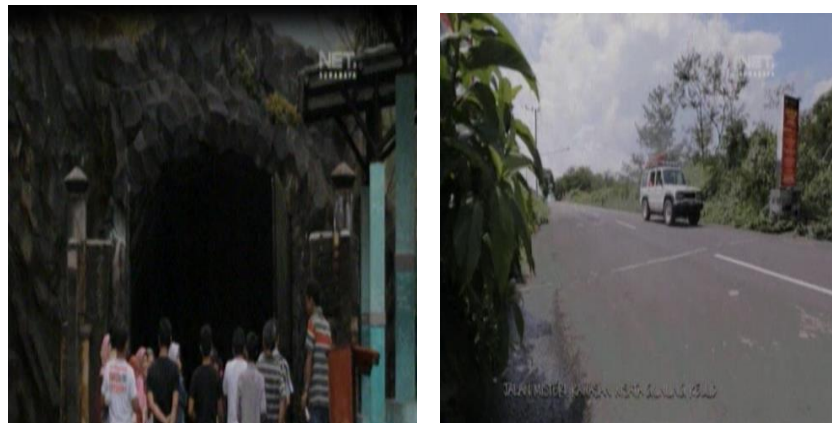
Gunung Kelud dengan aktivitas vulkanisnya memberikan manfaat sendiri bagi sektor pertanian dan perkebunan karena tanah menjadi subur. Pada potongan gambar *scene* 12:31 memeplihatkan sebuah proses penyulingan daun cengkeh. Cengkeh merupakan hasil perkebunan di wilayah lereng gunung Kelud yang tumbuh subur disana. Cengkeh sendiri merupakan salah satu hasil perkebunan yang utama disana.

Pertumbuhan perkebunan Cengkeh di wilayah sekitar Kelud terlihat pada masyarakat yang sudah mampu menyuling sendiri daun Cengkeh yang ada. Proses penyulingan ini mengambil daun Cengkeh yang sudah cukup tua yang dikumpulkan lalu kemudian disuling dengan menggunakan tungku besar.

Hasil penyulingan daun Cengkeh ini berupa minyak Atsiri, yang mana dalam 5 Kuwintal daun Cengkeh menghasilkan 10 kg minyak Atsiri. Minyak Atsiri tersebut dapat menghasilkan produk obat hingga bibit parfum. Minyak ini sudah menembus pasar Internasional.

Indonesia Bagus merepresentasikan konten lokal yang ada di Kediri dari sektor perkebunan melalui Cengkeh dengan perkembangan ekonomi yang mampu menembus pasar internasional.

10) Lorong Ampera dan Jalan Mister



(Gambar 4.10 Trowongan Ampera dan Jalan Misteri)
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Scene 15:31 memperlihatkan trowongan Ampera yang berada di sekitar gunung Kelud. Dan *scene* 16:00 memperlihatkan sebuah jalan yang disebut dengan jalan misteri.

Tabel 4.10
Peta penggambaran makna Denotasi dan Konotasi dalam potongan gambar trowongan Ampera dan jalan misteri

Denotasi	<i>Signifer</i>	<i>Signified</i>
	Visualisasi dan dialog <i>Scene</i> 15:31 dan <i>scene</i> 16:00	Interpretasi atau deskripsi
Konotasi	<i>Signifer</i>	
	Trowongan dan sebuah jalan	<i>Signified</i>
		Trowongan Ampera dan jalan misteri
<i>Connotative sign</i> : trowongan Ampera yang merupakan saluran pembuangan air dari kawah. Trowongan ini dibuat pada masa kolonia Belanda pada tahun 1905 dan selesai pada tahun 1967 Saluran ini berfungsi mempertahankan volume danau kawah agar tetap 2,5 juta meter kubik. Dan sebuah jalan yang memiliki gravitasi terbalik yang disebut jalan misteri.		

Makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada peta penggambaran di atas terlihat bahwa dalam tatanan denotasi, *signifer* berupa visualisasi dan dialog *scene* 15: 31 dan *scene* 16:00, *signified* berupa interpretasi atau deskripsi. Tatanan konotasi, *signifer* berupa trowongan dan sebuah jalan, *signified*, trowongan Ampera dan jalan misteri, *Connotative sign*: trowongan Ampera yang merupakan saluran pembuangan air dari kawah. Trowongan ini dibuat pada masa kolonia Belanda pada tahun 1905 dan selesai pada tahun 1967 Saluran ini berfungsi mempertahankan

volume danau kawah agar tetap 2,5 juta meter kubik.⁷⁰ Dan sebuah jalan yang memiliki gravitasi terbalik yang disebut jalan misteri.

Potongan gambar *scene* 15:31 ini memperlihatkan sebuah trowongan Ampera yang merupakan daya tarik lain dari keindahan gunung Kelud dengan panjang 100 meter yang dibangun menembus aldera untuk membuang air dari kawah gunung.

Scene 16:00 memperlihatkan sebuah jalan yang memiliki gravitasi terbalik. Jalan ini disebut jalan misteri karena jalan ini membuat benda yang ada disekitarnya bergerak dari yang rendah ke tinggi seperti mobil yang terlihat dalam potongan gambar.

Kedua potongan gambar ini merupakan objek wisata lain yang berada di Kediri di sekitar Kelud, kedua objek wisata ini merupakan pemanis yang disuguhkan Kelud yang berada di Kediri. Konten lokal lain yang ingin disuguhkan yang mampu mempermanis wisata gunung Kelud dengan objek wisata lain yang berada disekitarnya yang mampu mendongkrak perekonomian daerah Kediri.

2. Penilaian Program Siaran Lokal KPID Jawa Timur

Pantauan langsung oleh peneliti dikuatkan kembali dengan mengali informasi melalui lembaga KPID Jawa Timur tentang tayangan NET. Jawa Timur. Melalui laporan *verifikasi schedule* program siaran dari KPID Jawa Timur untuk memastikan apa saja acara NET. Jawa Timur.

⁷⁰ Dinas Komunikasi dan Informasi Kediri. *Trowongan Ampera Kelud*. http://kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1399%3Aterowongan-ampera-kelud&catid=164%3Aliputan-kelud&Itemid=717 Diakses 29 Juli 2019 pukul 20:58

Tabel 4.11
Form Penilaian Verifikasi Schedule Program Siaran Lokal KPID Jawa
Timur
NET. TV Bulan November

Lembaga Penyiaran	Nama Program	Tanggal Tayang	Jam Tayang	Jam Selesai	Keterangan		Ket
					Sesuai	Tidak Sesuai	
NET TV	Net Jatim	16/11/2018	5:00:00	5:58:00	√		
	Risalah Hati	16/11/2018	9:59:00	10:29:00	√		
	Indonesia bagus jatim	16/11/2018	10:29:00	10:53:00	√		
	Net Jatim	17/11/2018	5:00:00	6:00:00	√		
	Risalah Hati	17/11/2018	8:00:00	8:55:00	√		
	Lentera indonesia jatim	17/11/2018	8:58:00	9:25:00	√		
	Net Jatim	18/11/2018	4:58:00	5:57:00	√		
	Risalah Hati	18/11/2018	8:29:00	9:00:00	√		
	Lentera indonesia jatim	18/11/2018	9:02:00	9:27:00	√		
	Net Jatim	19/11/2018	4:59:00	6:00:00	√		
	Risalah Hati	19/11/2018	10:00:00	10:30:00	√		
	Indonesia bagus jatim	19/11/2018	10:30:00	11:00:00	√		
	Net Jatim	20/11/2018	4:59:00	5:58:00	√		
	Risalah Hati	20/11/2018	10:00:00	10:30:00	√		
	Indonesia bagus jatim	20/11/2018	10:30:00	11:00:00	√		
	Net Jatim	21/11/2018	4:57:00	5:57:00	√		
	Risalah Hati	21/11/2018	10:00:00	10:29:00	√		
	Indonesia bagus jatim	21/11/2018	10:29:00	10:59:00	√		
	Net Jatim	22/11/2018	5:00:00	5:57:00	√		
	Risalah Hati	22/11/2018	9:59:00	10:28:00	√		
	Indonesia bagus jatim	22/11/2018	10:29:00	10:55:00	√		
	Net Jatim	23/11/2018	5:00:00	6:00:00	√		

	Risalah Hati	23/11/2018	10:59:00	10:28:00	√		
	Indonesia bagus jatim	23/11/2018	10:29:00	10:57:00	√		
	Net Jatim	24/11/2018	5:00:00	6:00:00	√		
	Risalah Hati	24/11/2018	8:30:00	9:00:00	√		
	Lentera indonesia jatim	24/11/2018	9:00:00	9:30:00	√		
	Net Jatim	25/11/2018	5:00:00	6:00:00	√		
	Risalah Hati	25/11/2018	8:30:00	9:00:00	√		
	Lentera indonesia jatim	25/11/2018	9:00:00	9:30:00	√		
	Net Jatim	26/11/2018	5:00:00	6:00:00	√		
	Risalah Hati	26/11/2018	9:59:00	10:27:00	√		
	Indonesia bagus jatim	26/11/2018	10:28:00	10:58:00	√		
	Net Jatim	27/11/2018	5:00:00	6:00:00	√		
	Risalah Hati	27/11/2018	10:00:00	10:39:00	√		
	Indonesia bagus jatim	27/11/2018	10:29:00	10:57:00	√		
	Net Jatim	28/11/2018	5:00:00	6:00:00	√		
	Risalah Hati	28/11/2018	9:59:00	10:28:00	√		
	Indonesia Bagus Jatim	28/11/2018	10:28:00	10:57:00	√		
	Net Jatim	29/11/2018	5:00:00	6:00:00	√		
	Risalah Hati	29/11/2018	9:59:00	10:28:00	√		
	Indonesia Bagus Jatim	29/11/2018	10:28:00	10:57:00	√		

Empat acara NET Jawa Timur (NET. Surabaya) diatas hanya dua acara yang diproduksi oleh NET. Biro Jawa Timur adalah NET. Jawa Timur yang berupa acara berita dan Risalah Hati yang merupakan acara religi. Sedangkan untuk acara Indonesia Bagus dan Lentera Indonesia merupakan acara yang diproduksi oleh NET. Pusat.

B. Pembahasan

Dari setiap tayangan yang disuguhkan oleh sebuah media tentu tidak terlepas dari sebuah representasi, seperti halnya acara Indonesia Bagus dengan bentuk representasi konten lokal yang diangkat. Representasi penting dalam sebuah tayangan karena dalam memproduksi sebuah program televisi sangat mempertimbangkan bagaimana representasi yang akan disuguhkan serta dalam proses inilah media tersebut akan mampu mengarahkan representasi yang akan ditangkap oleh khalayak.

Pentingnya representasi dalam media merujuk pada proses representasi *Jhon Fiske* terdapat tiga proses yang dihadapi para pekerja media dalam proses inilah representasi yang menjadi acuan utamanya. *Pertama*, peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana realitas tersebut dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Dalam bahasa gambar umumnya berhubungan dengan aspek-aspek spesifik yang tertangkap secara visual seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Di sini realitas selalu ditandakan, ketika kita menganggap dan mengkonstruksi penandaan tersebut sebagai sebuah realitas.⁷¹ *Reality* (realitas) yang terdiri dari kode televisi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), dan *sound* (suara).⁷²

Kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai sebuah realitas. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana realitas tersebut digambarkan. Di sini digunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, perangkat teknis itu adalah kata, kalimat, proposisi, grafik dan sebagainya. Pada bahasa gambar,

⁷¹ Sri Wahyuningsih, *loc.cit.*

⁷² Joane Priskila Kosakoy, *loc.cit.*

perangkat tersebut dapat berupa kamera, pencahayaan, sudut pengambilan gambar oleh kamera, *editing* dan musik. Penggunaan kata, kalimat, proposisi, atau elemen retorik lainnya dapat memberikan makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.⁷³

Ketiga, adalah bagaimana kode-kode tersebut dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.⁷⁴

Konten lokal yang diangkat oleh acara Indonesai Bagus dapat dilihat dari bagaimana regulasi konten lokal pada P3SPS mengenai konten lokal. Sedangkan dari Konten lokal melalui isi dalam acaranya, dapat dilihat dari segi budaya dan kerifan lokal yang ada serta sebuah bentuk kebanggaan yang ada di wilayah tersebut bisa berupa wisata, makana dan lain sebagainya.

Konten lokal sendiri tidak terlepas dari sebuah budaya yang mana budaya sendiri didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan mewariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok yang tidak terlepas dari kerifan lokal yang ada dalam masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Haba bawasanya kearifan lokal terdiri dari tiga kategori yaitu: *Superculture* adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat (kebudayaan nasional). Sedangkan *culture* adalah kebudayaan yang lebih khusus dan *subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan yaitu merupakan bagian

⁷³ Sri Wahyuningsih, *loc.cit.*

⁷⁴ Sri Wahyuningsih, *loc.cit.*

turunan dari *culture*, serta *counter culture* namun *counter culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya (budaya individualism).

Merujuk kepada Ita Suryani mengenai dimensi kerifan lokal seperti:

- a) Dimensi pengetahuan lokal yang mana setiap masyarakat disuatu wilayah memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya.
- b) Dimensi nilai lokal. Nilai lokal yang ada dalam dimensi ini mengatur kehidupan masyarakat, yang mana setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya.
- c) Dimensi keterampilan lokal. Keterampilan lokal yang ada di masyarakat merupakan sebuah kemampuan dalam bertahan hidup (*survival*). keterampilan lokal biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi.
- d) Dimensi sumber daya lokal, pada umumnya adalah sumber daya alam. Dimana masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan.
- e) Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri yang mana masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda.

- f) Dimensi solidaritas kelompok lokal. Suatu masyarakat pada umumnya dipersatukan oleh ikatan yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal.⁷⁵

Dari keseluruhan hasil penelitian unsur konten lokal dalam acara Indonesia Bagus episode Kediri yang ditayangkan pada 27 November 2108 melalui analisis dengan menggunakan analisis semiotika *Rolands Barthes* dengan gagasan *Barthes* yang terkenal dengan tatanan penandaan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Peneliti mengidentifikasi 13 potongan gambar yang merepresentasikan konten lokal pada tayangan Indonesia Bagus episode Kediri.

Peneliti menggunakan analisis semiotika *Rolands Barthes* karena dalam penelitian ini adalah sebuah acara dokumenter yang mana di dalam sebuah acara dokumenter gambar menjadi dominasi dalam acara yang merupakan sebuah tanda yang digali. Dan dari gambar tersebut dapat dilihat bagaimana representasi yang ingin diperlihatkan media dalam sebuah acaranya.

Konten lokal dalam sebuah acara pertelevisian merupakan sebuah program siaran dengan muatan lokal yang mencakup program siaran jurnalistik, program siaran faktual, dan program siaran nonfaktual dalam rangka pengembangan potensi daerah setempat serta dikerjakan dan diproduksi oleh sumber daya dan lembaga penyiaran daerah setempat seperti yang tertera pada P3SPS bab I tentang ketentuan umum pasal 1 poin 15.

Acara Indonesia Bagus episode Kediri ini sudah mampu mengali konten lokal yang ada di Jawa Timur salah satunya potensi lokal yang berada di Kediri

⁷⁵ Ita Suryani, *Mengali Keindahan Alam Dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter "Indonesia Bagus" Di Stasiun Televisi Net.Tv)*, Musâwa, Vol. 13 No. 2, Des 2014, Hal.182.

ini direpresentasikan melalui potongan gambar sebanyak 13 potong yang telah dibahas satu persatu di atas. Akan tetapi temuan peneliti dalam survai lapangan mengenai acara ini, ternyata acara Indonesia Bagus merupakan acara yang diproduksi oleh NET Puast yang penayangannya diantur oleh Net pusat dalam slot yang harus dalam slot acara lokal di berbagai jaringan lokal yang ada di Indonesia.

Dalam pengertian program lokal pada Pedoeman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) acara Indonesia Bagus episode kediri ini belum murni seratus persen acara lokal yang mengangakat konten lokal, karena dalam produksinya acara ini diproduksi oleh NET pusat bukan produksi NET Biro Jawa Timur. Akan tetapi dalam muatan isi acara yang disuguhkan pada tanyangan ini sudah memenuhi konten lokal dari segi isi acara yang mana dapat dilihat dari potongan gambar sejumlah 13 potongan tersebut.

Acar Indonesia bagus mampu mengemas konten lokal dalam muatan isi acar yang disuguhkan dengan memperlihatkan sebuah realita yang ada di Kediri serta menajadikan seorang warga asli Kediri sebagai narator dalam acara tersebut. Konten lokal pada tanyangan Indonesia Bagus episode Kediri dapat dilihat dari isi acara tersebut yang mana dalam acara tersebut terdapat 13 potongan gambar yang diteliti oleh peneliti sebagai bentuk konten lokal.

Potongan gambar tersebut diantaranya adalah:

1. Jalan kediri, *scene* 00:25
2. Jarak tempuh Surabaya ke Kediri, *scene* 00:58
3. Sungai Brantas, dengan dua potongan gambar yaitu pada *scene* 01:05 dan *scene* 01:15.

4. Buruh pabrik, *scene* 02:56.
5. Getuk pisang *scene* 03:35
6. Bagunan Gumul, dengan dua potongan gambar yaitu pada *scene* 04:13 dan *scene* 04:25.
7. Gunung Kelud, *scene* 04:29
8. Pemanjat tebing (narator) *scene* 05:45
9. Penyulingan daun Cengkeh, *scene* 12:31
10. Trowongan ampere *scene* 15:31 dan jalan misteri *scene* 16:00.

Dari 13 potongan gambar tersebut menggambarkan konten lokal yang digali oleh acara Indonesia Bagus di wilayah Kediri. Peneliti mengelompokkan potongan gambar yang merepresentasikan konten lokal meliputi: gambaran umum kota Kediri; letak geografis dan jalur transportasi, perkembangan industri Kediri: pabrik (banyaknya buruh pabrik) dan industri rumahan (getuk pisang), destinasi wisata: simpang lima Gumul dan gunung Kelud, trowongan Amperta, jalan misteri, potensi lokal dari segi warga asli Kediri sebagai narator dan potensi daerah dari segi perkebunan yaitu Cengkeh dengan pengolahannya.

Gambar umum kota Kediri: letak geografis dan jalur transportasi merepresentasikan konten lokal karena melalui potongan gambar dalam gambaran umum ini konten lokal dapat dilihat dari cara acara Indonesia Bagus episode Kediri melalui sebuah bentuk realita di daerah tersebut dengan memperlihatkan situasi dan letak Kota Kediri.

Selain hal tersebut konten lokal juga dapat dilihat dari sebuah makanan khas, tempat wisata yang bisa berupa bentangan alam yang ada di suatu wilayah, serta budaya dan kerifan lokal yang ada di daerah setempat. Dari

makanan khas yang mampu memperkenalkan kotanya seperti makanan khas Kediri berupa getuk pisang sebagai duta perkenalan Kediri, serta tempat wisata seperti simpang lima Gumul dan gunung Kelud, trowongan Amperta, jalan misteri. Dan potensi lokal dari segi warga asli Kediri sebagai narator, budaya dapat dilihat dari banyaknya buruh pabrik yang ada di Kediri, relief pada bangunan Gumul, serta sejarah getuk pisang. Konten lokal juga digali melalui potensi lokal daerah dari segi perkebunan yaitu Cengkeh dengan pengolahannya.

Bentuk representasi dari potensi lokal Kediri pada acara Indonesia Bagus ialah dengan memperlihatkan realita yang ada di Kediri realita ini berupa 13 potongan gambar tersebut. Selain hal tersebut representasi konten lokal juga ditunjukkan dari segi budaya dan kearifan lokal seperti pada :

- a. Gambar 4.4 Buruh pabrik, *scene* 02:56 pada potongan gambar ini memperlihatkan sebuah hal yang biasa, biasanya Kediri banyak warganya yang bekerja sebagai buruh pabrik yang membiaskan budaya yang ada disana. Serta bentuk dimensi dari kearifan lokal pada dimensi keterampilan lokal, yang mana dalam acara Indonesia Bagus episode Kediri memperlihatkan atau menvisualisasikan banyaknya buruh yang ada di Kediri ini terjadi karena banyak pabrik yang berkembang di sana.
- b. Gambar 4.5 Getuk pisang *scene* 03:35, makanan getuk pisang merupakan ciri identitas budaya yang berkembang melalui sejarahnya dari jaman dahulu yang mana makanan ini merupakan makanan kesukaan Putri Raja Kediri. Bentuk budaya masa silam yang dijelaskan melalui narasi dalam acara Indonesia Bagus episode Kediri

yang masih berkembang sampai sekarang melalui sebuah makanan khas berupa getuk pisang. Potongan gambar ini juga menunjukkan dimensi keterampilan lokal yang ada di Kediri, dengan ketrampilannya dalam mengolah makanan berupa getuk pisang yang merupakan sebuah makanan khas Kediri.

- c. Gambar 4.6 Bagunan Gumul, dengan dua potongan gambar yaitu pada *scene* 04:13 dan *scene* 04:25. Pada potongan gambar ini memperlihatkan sebuah budaya dan kerifan lokal yang ingin ditampilkan melalui relief-relief yang berada di bagunan Gumul yang menceritakan sejarah Kediri.
- d. Gambar 4.8 Pemanjat tebing (narator) *scene* 05:45 potongan gambar ini merepresentasikan konten lokal dari segi budaya yang ada dengan narasinya narator menggunakan bahasa khas daerah. Pemilihan narator yang berasal dari warga asli menjadikan acara ini akan mudah diterima masyarakat khususnya masyarakat Jawa Timur dan kerifan lokal karena memiliki kemiripan dari segi *culture* serta dalam dimensi kerifan lokal dapat dilihat melalui dimensi pengetahuan lokal yang memperlihatkan seorang narator yang merupakan seorang pemanjat tebing yang memiliki pengetahuan mengenai panjat tebing yang mempertimbangkan sebuah rute pemanjatan yang belum ada di Kediri tepatnya di sekitar gunung Kelud dengan cara melakukan ekspedisi dalam membuat jalur panjat tebing.
- e. Gambar 4.9 Penyulingan daun Cengkeh, *scene* 12:31. Pada potongan gambar ini merepresentasikan konten lokal dari segi budaya dan

kearifan lokal dari dimensi pengetahuan lokal, keterampilan lokal dan sumber daya lokal, yang mana masyarakat yang berada di sekitar gunung Kelud mampu mengolah dan mengembangkan potensi daerah dari segi perkebuan yaitu berupa Cengkeh (daun Cengkeh) yang diolah menjadi minyak Atsiri dengan cara disuling.

Dari beberapa potongan gambar yang dikumpulkan oleh peneliti terdapat beberapa potongan gambar yang memiliki nilai ekonomis dari sektor pertumbuhan ekonomi daerah. Potongan gambar tersebut diantaranya adalah:

- a. Gambar 4.4 Buruh pabrik, *scene* 02:56 banyaknya industri pabrik yang ada di Kediri memungkinkan banyaknya pula masyarakat sekitar yang bekerja disana, selain hal tersebut adanya pabrik disana tentu juga akan menghasilkan sebuah pertumbuhan ekonomi terlebih perekonomian daerah Kediri.
- b. Gambar 4.5 Getuk pisang *scene* 03:35 makana khas kediri ini menjadi duta sekaligus oleh-oleh yang laris manis sebagai makanan yang banyak peminatnya. Getuk pisang menopang perekonomian dari segi industri rumahan yang ada di Kediri sekaligus sebagai bentuk pekerjaan untuk mencari rupiah.
- c. Gambar 4.6 Bagunan Gumul, dengan dua potongan gambar yaitu pada *scene* 04:13 dan *scene* 04:25. Bangunan Gumul merupakan objek wisata yang sangat menarik bahkan baguan ini merupakan simbol Kediri, banyaknya wisatawan yang datang berkunjung tentu akan mendongkrak perekonomian daerah Kediri.

- d. Gambar 4.7 Gunung Kelud, *scene* 04:29. Gunung Kelud merupakan salah satu objek wisata yang juga terkenal selain simpang lima Gumul. Banyaknya wisatawan yang datang berkunjung tentu akan mendongkrak perekonomian daerah Kediri.
- e. Gambar 4.9 Penyulingan daun Cengkeh, *scene* 12:31, pengolahan daun Cengkeh melalui penyulingan juga mampu menghasilkan rupiah bagi warga yang memproduksinya, hal ini juga merupakan sebuah pendongkark perekonomian masyarakat melalui penyulingan daun Cengkeh.
- f. Gambar 4.10 Trowongan Ampera *scene* 15:31 dan jalan misteri *scene* 16:00. Dua potongan gambar ini merupakan pemanis dari wisata di area gunung Kelud lainnya yang diharapkan mampu menarik banyak wisatawan. Semakin banyaknya wisatawan yang datang berkunjung di kawasan Kelud mendongkrak perekonomian daerah Kediri.

NET Biro Jawa Timur dilihat melalui laporan *verifikasi schedule* program siaran loka dari KPID Jawa Timur. Terdapat empat program acara yaitu NET. Jawa Timur yang merupakan acara pemberitaan dan Risalah Hati yang merupakan acar religi. Kedua acara tersebut merupakan peroduksi NET Biro Jawa Timur sedangkan Indonesia Bagus Jawa Timur dan Lentera Indonesia produksi dari NET pusat.

Schedule program acara dari hari Senin sampai Jumat adalah NET. Jawa Timur pada pukul 05:00-06:00 untuk wilayah Surabaya kemudian acara Risalah Hati pada pukul 10:00 sampai pukul 10:30 kemudian acara Indonesia Bagus Jawa Timur pukul 10:30 sampai pukul 11:00.

Schedule program acara dari hari Sabtu dan Minggu adalah NET. Jawa Timur pada pukul 05:00-06:00 untuk wilayah, kemudian acara Risalah Hati pada pukul 08:30sampai pukul 09:00 kemudian acara Lentera Indonesia pukul 09:00 sampai pukul 09:30.